

# KESATUAN AGAMA-AGAMA DAN KEARIFAN PERENNIAL DALAM PERPEKTIF TASAWUF

*Armia*

IAIN Sumatera Utara Medan,  
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate  
email: bambang\_irawan2005@yahoo.com

**Abstract:** *All religions, if we try to find their core teachings, we will find the same messages, namely the realization of peace, goodness, and happiness to mankind. No religion teaches violence and savagery. This confirms that theologically religion is very much interested in the realization of human well-being in life. Thus, peace must be a meeting point for all religions to implement in social life. This paper explored the Sufi's view of the nature of God, religion, and the perennial wisdom based on the principle of spirituality and love (mahabbah).*

**المخلص:** إن لكل دين تعاليمه الأساسية ورسالته المشابهة في إيجاد السلام والسعادة للبشر. فلا نجد أي دين يحث الناس على سبيل العنف والوحشية. ومن المؤكد اللاهوتي صار الدين له احتياجاته إلى تحقيق الرفاهية في حياة الإنسان. وبالتالي، من المروض أن يتحد السلام والرخاء لجميع معتنقي الأديان تطبيقاً في حياتهم الاجتماعية على قاعدة كلمة السواء. الهدف من هذا البحث أن يستقرأ الباحث آراء المتصوفين عن حقيقة الإله والدين والحكمة الدائمة مبنياً على المبادئ الروحية والودية.

**Abstrak:** *Semua agama jika dilacak ajaran intinya, akan ditemukan sebuah pesan yang sama, yaitu terwujudnya kedamaian, kebaikan, dan kebahagiaan bagi manusia. Tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan dan kebiadaban. Hal ini menegaskan bahwa secara teologis agama justru sangat berkepentingan atas terwujudnya kesejahteraan di dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, maka kedamaian dan ketenteraman haruslah menjadi titik temu bagi setiap pemeluk agama untuk mengejawantahkannya dalam kehidupan sosial. Tulisan ini berupaya menggali pandangan para sufi tentang hakikat Tuhan, agama, dan kearifan perennial berdasarkan prinsip spiritualitas dan cinta.*

**Keywords:** agama, kearifan perennial, Tuhan, tasawuf, mahabbah

## PENDAHULUAN

Misi suci yang dibawa Nabi Muhammad ke dunia ini adalah menciptakan harmoni, ketentraman, kedamaian, kebahagiaan, dan persaudaraan yang kuat dalam kehidupan manusia. Inilah yang menjadi kondisi cita ideal yang dikehendaki oleh setiap anak manusia. Menjadi rahmat bagi seluruh alam berarti anti permusuhan, anti kekacauan, dan anti kekerasan. Salah satu makna rahmat itu adalah kebaikan atau kedamaian, sehingga kehadiran Islam di muka bumi ini untuk kebaikan dan kedamaian para penghuninya. Praktik hubungan manusia dengan sesamanya tidak dapat dikatakan bersifat duniawi (sekuler, profan) semata karena ia didasarkan pada keyakinan teologis. Dalam konteks ini, dipahami bahwa tidak ada satupun aktivitas manusia yang terlepas dari keyakinan teologisnya, termasuk hubungan antar penganut agama yang berbeda.<sup>1</sup>

Dari masa lalu hingga kini, suatu agama kerap memandang dirinya sebagai satu kebenaran tunggal dalam memotret agama lain. Antar agama jarang menemukan titik temu, cinta, dan kearifan perennial atas realitas perbedaan agama yang sudah merupakan keniscayaan. Lalu terjadilah konflik berdarah dan pembunuhan korban tak bersalah atas nama agama. Sebagai pemeluk agama yang benar-benar memanifestasikan imannya untuk kedamaian di dunia, kita benar-benar dibuat sedih. Jika konflik atas nama agama dibenarkan, hilanglah nurani dan hakikat agama itu sendiri. Agama tak lagi menjadi payung perdamaian karena sudah mengalami politisasi dan fanatisme.

Tidak dapat dibantah bahwa dunia tempat manusia hidup dan berinteraksi adalah laksana sebuah sistem dengan beragam unsur yang saling terkait antara satu dengan lainnya.<sup>2</sup> Dalam dunia yang mengglobal, percampuran dan persinggungan tradisi keagamaan

---

<sup>1</sup>Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), 15.

<sup>2</sup>Pada era globalisasi ini, umat beragama dihadapkan pada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama dan konflik intern atau antar agama adalah fenomena nyata. Di masa lampau kehidupan keagamaan relatif lebih tentram karena umat-umat beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan-tantangan dunia luar. Sebaliknya, masa kini tidak sedikit pertanyaan kritis yang harus ditanggapi oleh umat beragama yang dapat diklasifikasikan rancu dan merisaukan. Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 39.

merupakan bagian dari kehidupan sosial yang rutin.<sup>3</sup> Tak satu pun dari penganut agama tertentu dapat menutup diri dari persentuhannya dengan penganut agama lain. Apalagi setiap penganut agama hidup dalam era globalisasi.<sup>4</sup> Oleh karena itu bagaimana dengan kemajemukan latar belakang tradisi yang dibawanya ia bisa hidup berdampingan tanpa harus berbenturan (*clash*) dengan yang lain.<sup>5</sup>

Tugas teologi dalam agama mestinya diarahkan untuk mengusir rasa takut dan menggantinya dengan cinta, perhatian, dan kasih sayang terhadap agama lain, sehingga agenda yang sangat mendesak adalah mengalahkan ketakutan bersama antar agama itu dan memunculkan kebersamaan agama-agama dalam menjaga dan mempertahankan martabat manusia dari ancaman, terutama yang datang dari diri sendiri. Pereduksian nilai-nilai agama akan melahirkan situasi tatkala agama tertentu terjebak dalam konfrontasi dengan kelompok agama lain. Keberagaman yang terjebak kepada bentuk formalisme justru membuatnya terasing dari persoalan kehidupan manusia. Mengapa demikian? Hal ini tak lain karena fungsi agama menjadi kabur. Agama yang seharusnya menjadi pembebas, malah terjebak pada aspek romantisme formal.

Kaum sufi menempuh jalan Tuhan tidak dengan formalisme yang *rigid*. Mereka tak mendefinisikan Tuhan sebagai Tuhan yang ganas

---

<sup>3</sup>Riaz Hasan, *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 115-116.

<sup>4</sup>Salah satu kata kunci yang sedang populer dewasa ini adalah kata “global” atau sejagat raya. Dunia sedang diwarnai oleh berbagai proses penduniaan (globalisasi). *Global politics, global technology, global economy, global market, dan global strategy*. Bahkan bumi tempat kita berada pun tidak terlepas dari predikat global, yaitu *global village*. Kenichi Ohmae, seorang cendekiawan Jepang, melukiskan desa global sebagai *borderless world* (dunia tanpa batas) yang mengundang kerja sama antar bangsa. Sekat-sekat geografis, etnis, dan agama tidak lagi menjadi rintangan. Lihat Shihab, *Islam*, 207-208.

<sup>5</sup>Bassam Tibi, *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and the New World Disorder* (California: University of California Press, 1998), xii. Ada sebuah pertanyaan menarik dari Franz Magnis Suseno terkait dengan hubungan antar umat beragama ini. Suseno menulis, “Dapatkah kita melihat cahaya kebenaran di dalam agama-agama dunia sehingga agama-agama itu dilihat sebagai cermin-cermin yang berbeda dimana cahaya kebenaran dan keselamatan terrefleksikan? Di tengah kemajemukan itu, adakah sesuatu yang bisa diperbuat secara bersama-sama demi mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia ini?” Franz Magnis Suseno, “Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan”, kata Pengantar untuk buku Muhammad Ali, *Teologi Pluralis Multikultural* (Jakarta: Kompas, 2003), viii.

dan kejam, melainkan Tuhan yang ramah dan toleran (*al-Rahmān al-Rahīm*). Dengan sifat rahman-Nya, Allah tak bertindak diskriminatif. Semua makhluk-Nya akan diberi sejumlah karunia. Itulah yang menjadi pegangan para sufi. Mengikuti petunjuk Nabi Muhammad, para sufi berlomba untuk berakhlak dengan akhlak Allah (*takhallaqū bi akhlāq Allāh*).

Kitab Suci pun tak dipandang sebagai pasal-pasal hukum yang mengancam, melainkan sebagai tamsil-tamsil kehidupan yang mencerahkan. Mereka tak berhenti di syari'at, melainkan terus bergerak ke atas, mengejar makrifat dan hakikat. Syari'at tak dilucuti dari spirit moralnya untuk menyebarkan kasih dan menghindari anarki. Itu sebabnya, para sufi selalu mencari titik temu antar syari'at, bukan mempertentangkan syari'at yang satu dengan yang lain. Bagi sufi, syari'at bukan tujuan (*ghāyah*), melainkan salah satu sarana (*wasīlah*) untuk berjumpa dengan Tuhan (*ibtighā' wajh Allāh*).<sup>6</sup>

Dalam artikel ini penulis bermaksud mengenalkan dan mengkaji tradisi dan prinsip-prinsip para sufi terkait dengan hubungan antara agama, bagaimana memaknai arti kesatuan agama-agama, cinta dan kearifan perennial dalam menghadirkan Tuhan dalam diri, dan bagaimana menspiritualisasi kitab suci. Menghadirkan sifat-sifat Tuhan dalam diri akan membuat seseorang bertindak dengan kasih dan sayang. Tak memandang orang lain sebagai ancaman dan musuh, melainkan sebagai hamba-hamba Tuhan yang perlu mendapat sentuhan kasih sayang.

## KESATUAN AGAMA-AGAMA

Membahas kesatuan agama-agama dalam perspektif tasawuf merupakan hal menarik. Hal itu dilandasi sebuah kesadaran bahwa tasawuf mengajarkan seseorang untuk membangun relasi sedekat mungkin dengan Tuhan. Dengan adanya keterdekatan itu, sekat-sekat yang membedakan keimanan seseorang mencair dan tertuju hanya kepada Tuhan.

Menurut Frithjof Schuon,<sup>7</sup> penggagas teori *Transendent Unity of Religion*, tiap agama di dunia memiliki unsur eksoterik dan esoterik. Eksoterik adalah aspek eksternal, formal, hukum, dogmatis, ritual,

---

<sup>6</sup>Ibrāhīm Bashunī, *Nash'ah al-Taṣawwuf al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), 173.

<sup>7</sup>Frithjof Schuon, *Memahami Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), 250.

etika, dan moral. Level ini melingkupi aspek peribadatan dan tata cara menyembah Tuhan. Unsur kedua, esoterik, adalah aspek metafisis dan dimensi internal agama. Pada level inilah, menurut Schuon dan Rene Guenon, agama-agama bisa bertemu menuju satu titik Tuhan.

“Tuhan telah menciptakan berbagai agama untuk kepentingan berbagai pemeluk, waktu dan negeri. Semua ajaran hanya merupakan berbagai jalan, tetapi suatu jalan sama sekali bukanlah sama dengan Tuhan itu sendiri. Sesungguhnya, seseorang akan mencapai Tuhan jika ia mengikuti jalan mana pun juga, dengan pengabdian diri yang sepenuh-penuhnya. Seorang bisa memakan sepotong kue dengan lapisan gula, baik secara lurus maupun miring. Rasanya akan tetap enak, dengan lapisan apa pun juga. Sebagaimana zat yang satu dan sama, air, disebut dengan berbagai nama oleh berbagai bangsa, yang satu menyebutnya *water*, yang lain *eau*, yang ketiga *aqua*, yang lainnya lagi *pani*. Begitulah Kebahagiaan-Kecerdasan-Yang Abadi itu disebut sebagian orang sebagai *God*, oleh sebagian lagi sebagai *Allah*, oleh yang lain sebagai *Yehovah*, dan oleh lainnya sebagai *Brahman*.”<sup>8</sup>

Seyyed Hossein Nasr sendiri, lewat karyanya *Knowledge and the Sacred*, memaparkan wacana-wacana metafisik yang mempertemukan agama-agama dan tradisi spiritual yang otentik pada satu titik kesatuan transenden. Yakni, Tuhan yang dicari (umat beragama) melalui beragam agama (sebagai jalan-jalan menuju Tuhan). Inilah inti dasar perspektif filsafat perennial. Bila disebut *perennial religion* (agama dan atau tradisi perennial), maksudnya adalah ada hakikat yang sama dalam setiap agama. Rumusan filosofisnya: *the heart of religion or the religion of heart*.<sup>9</sup>

Untuk menguak misteri dari jantung agama yang menjadi titik temu agama-agama, dapat diilustrasikan dengan air, yang substansinya adalah satu. Tetapi, bisa saja kehadirannya mengambil bentuk berupa sungai, danau, lautan, uap, mendung, hujan, kolam, embun, dan sebagainya. “Ia sama dengan agama: kebenaran substansial hanyalah satu, tetapi aspek-aspeknya berbeda,” tegas sufi India terkemuka, Hazrat Inayat Khan sambil menambahkan bahwa orang-orang yang berkelahi karena bentuk luar akan selalu terus menerus

<sup>8</sup>Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), 102-3.

<sup>9</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (New York: State University of New York Press, 1989), 91.

berkelahi, tetapi orang-orang yang mengakui kebenaran batini (esensial, transenden) tidak akan berselisih dan dengan demikian akan mampu mengharmoniskan orang-orang semua agama.<sup>10</sup>

Inilah wilayah terdalam dari setiap agama. Artinya, terdapat substansi yang sama dalam agama-agama, meskipun terbungkus dalam bentuk (wadah) yang berbeda. Maka, bisa dirumuskan secara filosofis bahwa substansi agama itu satu, tetapi bentuknya beraneka ragam. Ada (agama) Yahudi, Kristen, Islam, dan seterusnya. Perumusan ini menjadikan filsafat perennial memasuki wilayah jantungnya agama-agama yang secara substantif hanya satu, tetapi terbungkus dalam bentuk (wadah, jalan) yang berbeda. “Ada satu tuhan, tetapi banyak jalan,” begitu kesepakatan Edward W Scott, Blu Greenberg, Donald Merrifield, Seyyed Hossein Nasr, dan Nurcholish Madjid.

Ibn ‘Arabī (560-638/1165-1240), salah seorang sufi terbesar, mengkritik orang yang memutlakkan, atau, jika bolch, “menuhankan”, kepercayaannya kepada Tuhan, yang menganggap kepercayaannya itu sebagai satu-satunya yang benar dan menyalahkan kepercayaan orang lain. Orang seperti itu memandang bahwa Tuhan yang dipercayainya itu adalah Tuhan yang sebenarnya, yang berbeda dengan Tuhan yang dipercayai oleh orang lain yang dianggapnya salah.

Ibn ‘Arabī menyebut Tuhan yang dipercayai manusia atau “Tuhan kepercayaan” adalah gambar atau bentuk Tuhan, atau pemikiran, konsep, ide, atau gagasan tentang Tuhan yang diciptakan oleh akal manusia atau taklidnya. Tuhan seperti itu bukanlah Tuhan sebagaimana Dia sebenarnya, Tuhan pada diri-Nya, zat-Nya, tetapi adalah Tuhan yang diciptakan oleh manusia sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, penangkapan, dan persepsinya.

Dengan mengutip perkataan al-Junayd, Ibn ‘Arabī berkata, “Warna air adalah warna bejana yang ditempatinya” (*Lawn al-mā’ lawn ina’ih*). Itulah sebabnya mengapa Tuhan melalui sebuah hadis qudsi berkata, “Aku adalah dalam sangkaan hamba-Ku tentang Aku” (*Ana ‘inda zann ‘abdi bī*).<sup>11</sup> Tuhan disangka, bukan diketahui. Dengan kata lain, Tuhan hanya dalam sangkaan manusia, bukan dalam pengetahuannya.

---

<sup>10</sup>Hazrat Inayat Khan, *The Unity of Religious Ideals* (London: Barrie dan Jenkins), 1980, 15.

<sup>11</sup>Ibn ‘Arabī, *Fuṣūṣ al-Ḥikam* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1980), 225-226.

Ibn ‘Arabī memperingatkan, “Maka berhati-hatilah agar anda tidak mengikatkan diri kepada ikatan (*‘aqd*), yaitu kepercayaan, doktrin, dogma, atau ajaran tertentu dan mengingkari ikatan lain yang mana pun, karena dengan demikian itu anda akan kehilangan kebaikan yang banyak. Sebenarnya anda akan kehilangan pengetahuan yang benar tentang apa itu yang sebenarnya. Karena itu, hendaklah anda menerima sepenuhnya semua bentuk kepercayaan-kepercayaan, karena Allah terlalu luas dan terlalu besar untuk dibatasi dalam satu ikatan tanpa ikatan lain, Dia berkata: “*Kemana pun kamu berpaling, di situ ada wajah Allah*” (Q.S. al-Baqarah: 115) tanpa menyebutkan arah tertentu mana pun.”<sup>12</sup>

Dari penjelasan Ibn ‘Arabi, maka jelaslah bahwa kita dibenarkan menghabiskan waktu kita dengan mengkritik cara orang memahami Tuhannya. Untuk apa kita menyalahkan ketuhanan orang lain, *toh* Tuhan selama ini yang kita punyai adalah Tuhan hasil interpretasi pikiran kita terhadap ayat *qawliyah* dan *kawniyah*. Jangan-jangan Tuhan yang selama ini kita bela mati-matian adalah ‘tuhan pikiran’ kita sendiri. Bisa bahaya, karena dapat tergolong menyekutukan Tuhan dengan pikiran kita sendiri.

Tuhan itu bukan milik perorangan atau kelompok. Tuhan itu Maha Universal, Maha Tidak Terbatas. Jadi, untuk apa membatasi Tuhan dan dimensinya? Terlebih membatasi diri sendiri, pikiran serta hati? Mengapa mesti memaksa seseorang untuk memastikan siapa nama Tuhannya yang sebenarnya? Mengapa kita tidak terbuka dan saling menghormati?

Jalāl al-Dīn Rūmī mewakili para sufi mengetahui Tuhan melalui pengabdian, bukan pemikiran; melalui cinta, bukan kata; melalui taqwa bukan hawa. Ia tidak ingin mendefinisikan Tuhan; ia ingin menyaksikan Tuhan. Dengan menggunakan intelek, ia yakin hanya akan mencapai pengetahuan yang dipenuhi keraguan dan kontroversi. Melalui *mujāhadah* dan *‘amal*, seorang dapat menyaksikan Tuhan dengan penuh keyakinan.<sup>13</sup>

Rūmī menunjukkan bahwa dengan intelek seorang tidak akan memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Intelek mempunyai kemampuan terbatas; dan karena itu, tidak akan mampu mencerap

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, 113.

<sup>13</sup>Lihat Jalal al-Din Rumi, *The Mathnawi of Jalal al-Din Rumi*, terj. Reynold A. Nicholson, (London: Luzac & Co. Ltd, 1968).

Tuhan yang tidak terbatas.<sup>14</sup> Sekiranya intelek mencoba memahami Tuhan, ia akan memberikan batasan kepada-Nya. Tuhan para pemikir adalah Tuhan yang didefinisikan, bukan Tuhan yang sesungguhnya.<sup>15</sup>

Pernahkah kita membayangkan untuk dapat beragama secara mudah lagi indah? Keberagamaan yang tampil di sekitar mereka seringkali merupakan pengejawantahan dari sikap keberagamaan dengan wajah garang, pertumpahan darah, pembakaran rumah Tuhan, perang sekte/aliran, atau gontok-gontokan, dan lain-lain. Tuhan digambarkan sebagai sosok yang maha angker, menakutkan, mengerikan; Tuhan hadir sebagai figur maha raksasa dengan wajah bengis, mata melotot, dan siap menghukum hamba-Nya. Ajaran agama disodorkan dengan didampingi foto-foto neraka, kedahsyatan siksa, dan manusia yang merintih kesakitan sebagai konsekuensi ketidakpatuhan.

Karena menganggap diri sebagai makhluk agung di antara manusia, di antara mereka ada yang menganggap dirinya sebagai orang yang paling dekat dengan Tuhan. Karena itu, mereka berhak memonopoli kebenaran. Seakan-akan mereka telah menjadi wakil Tuhan yang sah untuk mengatur dunia ini berdasarkan tafsiran monolitik mereka terhadap teks suci. Perkara pihak lain akan mati, terancam, binasa, dan babak belur akibat perbuatan anarkis mereka, sama sekali tidak menjadi pertimbangan. Inilah jenis manusia yang punya hobi “membuat kebinasaan di muka bumi”, tetapi merasa telah berbuat baik.

Agama secara substansial adalah satu, tetapi menjadi beragam dan plural ketika diturunkan dalam atmosfir bumi, alam eksoterik, atau alam *nasūt* dalam istilah Mulla Shadra. Tetapi, meskipun agama itu plural, semua (agama) itu pada dasarnya dapat membawa manusia ke Sumber Asalnya, yakni Tuhan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Tentang esensi dan hakikat pengetahuan dapat dibahas dari aspek-aspek lain. Apakah pengetahuan itu merupakan perkara-perkara eksternal dan hakiki, yakni mencerminkan apa-apa yang ada di alam eksternal atautkah hanyalah merupakan hal-hal yang bersifat pikiran belaka dan kita diperkenalkan dengan apa-apa yang terdapat dalam pikiran seseorang? Al-‘Allāmah Ṭabāṭabā’ī, *Nihāyat al-Ḥikmah*, 298 dan 293.

<sup>15</sup>Rumi, *The Mathnawi*, 251.

<sup>16</sup>Mulla Shadra bukan hanya menempatkan topik tentang pengetahuan dalam ontologi, tetapi juga menjadikan pengetahuan sebagai salah satu kategori pertama dari wujud, dan dia menempatkannya sebagai *philosophia prima*. Lihat Mulla Shadra, *al-Ḥikmah al-Muta’āliyah fi Asfar al-Arba’ah al-‘Aqliyyah*, Vol. 3 (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1981), 278.



Kesatuan agama-agama itu hanya terealisasi pada tingkat tertinggi; esoteris, transenden, dan batiniah. Tetapi, karena yang esoteris, transenden, dan batiniah itu hanya bisa berada dalam suatu 'wadah' atau 'bungkus' yang secara simbolis dinamakan 'agama' itu sendiri, maka ia bersifat rahasia dan tersembunyi, sebab tertimbun dalam simbolisme agama. Maka, ini seperti ungkapan metafor, "Siapa yang hendak mendapatkan kacang, dia harus mengupasnya". Esoterisme justru baru 'terlihat' jika eksoterisnya 'dipecah'. Sekadar ilustrasi lagi agar lebih jelas, "Ibaratkan agama pada roda sepeda," kata Nurcholish Madjid.<sup>17</sup>

"Jari-jari sepeda itu semakin jauh dari 'as' ('pusat')-nya, maka akan semakin renggang." Sebaliknya, semakin dekat ke 'as'-nya, maka akan semakin dekat, bahkan bersatu. Secara filosofis, bisa diungkapkan, "Barangsiapa hanya suka melihat perbedaan-perbedaan sebagai sesuatu yang sangat penting, maka ibaratkan orang di lingkaran itu, berada pada posisi pinggiran. Tetapi, barangsiapa telah mampu membuka tabir *the heart of religion* atau *the religion of heart*, maka semua agama (umat beragama) akan bertemu," demikian ditegaskan Nurcholish. Biarlah Tuhan menjadi sesuatu yang tersembunyi di kedalaman relung hati yang paling dalam.

Bagi para sufi tidak ada ruang di hati mereka yang berisi kebencian kepada orang lain, sekalipun kepada setan.<sup>18</sup> Yang tertanam dalam jiwa mereka adalah perasaan cinta yang amat dalam kepada Tuhan. Jangankan dengan manusia yang beragama, kepada selain manusia, hewan, dan tumbuhan, para sufi harus berbuat baik. Begitu luasnya alam batin yang mereka miliki, sehingga rasa hormat kepada para penganut agama yang berbeda memberi kesan seolah-olah agama mereka sama.

---

<sup>17</sup>Nurcholish Madjid, "Kata Pengantar" dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama & Paramadina, 1998, xxxix).

<sup>18</sup>Suatu ketika Rabi'ah al-Adawiyah ditanya, "Apakah Anda membenci setan?" Ia menjawab, "Kecintaanku kepada Allah tidak menyisakan ruang sedikitpun untuk membenci makhluk Allah." Dalam sebuah sya'ir, al-Adawiyah mengungkapkan, "Kasihku, hanya Engkau yang kucinta. Pintu hatiku telah tertutup bagi selain-Mu. Walau jasad matakku tak mampu melihat engkau. Namun mata hatiku memandang-Mu selalu." Lihat Aṭīyiah Khumaysī, *Rabi'ah al-Adawiyah* (Kairo: Maktab Mahmūdiyah, 1330 H), 90.

## URGENSI CINTA (*MAḤABBĀH*) DALAM MEMAKNAI AGAMA

*Mahabbah* adalah salah satu ajaran-ajaran tasawuf yang sangat urgen. Melalui cinta ini, para sufi meyakini bahwa mereka berada dalam naungan cinta Tuhan yang tidak membedakan agama manusia. Tuhan akan tetap memancarkan cinta dan kasih sayangnya kepada siapa saja, walaupun kepada orang-orang yang menentang-Nya. Kemurahan cinta Tuhan inilah yang diderivasi kaum sufi dalam melihat orang lain.

Cinta yang bersemayam dalam hati setiap sufi menutup kemungkinan munculnya sifat sombong dan rasa benci kepada orang lain. Bagi para sufi, hal ini merupakan sebuah persoalan penting. Seorang sufi yang berpendirian demikian rela untuk mati demi kelezatan cinta yang sudah ia rasakan. Al-Ḥallāj dieksekusi mati dengan tuduhan menyebarkan ajaran *hulūl* dalam tasawuf. Ajaran itu diputuskan sesat oleh penguasa berdasarkan legitimasi para ahli fikih madzhab *Zāhiri*. Penentuan “sesat” atas pengalaman batin al-Ḥallāj itu jelas bermuatan politis, sebagai akibat keberpihakannya sebagai sufi agung yang sudah tidak ada ruang untuk membenci rakyat kecil dan kelompok marjinal, seperti Syi’ah, Qarāmīṭah, dan non-Muslim.

Cinta adalah penghubung atau pengikat antara seorang sufi dengan Tuhannya. Jadi, cinta adalah pengikat, penghubung, laluan, dan tangga naik menuju Allah. Cinta merupakan metode untuk menuju Allah. Cinta menjelaskan sekaligus mengarahkan para sufi untuk mencapai satu tujuan, yaitu Tuhan. Cinta mistikal merupakan kecenderungan yang tumbuh dalam jiwa manusia terhadap sesuatu yang lebih tinggi dan lebih sempurna terhadap dirinya, baik keindahan, kebenaran maupun kebaikan yang dikandungnya.

Belakangan ini di tengah-tengah masyarakat kita yang plural sedang terjadi kegamangan. Hal ini berpangkal dari menguatnya perasaan lebih baik dari satu kelompok dan mencurigai kelompok lain sebagai musuh atau kelompok yang berniat memusuhi mereka. Akibatnya, terjadi interaksi negatif yang menimbulkan aksi sepihak yang bahkan memvonis atas nama Tuhan dan kitab suci. Sementara itu, dalam kacamata kaum sufi, tidak ada orang lain (*the other*) di dunia ini. Mereka melihat orang lain sebagai sebuah kesatuan makhluk yang bernaung di bawah kasih sayang Tuhan. Landasan cinta merupakan titik berpijak bagi mereka untuk melihat orang

lain. Dalam pandangan kaum sufi, semua manusia adalah indah. Keindahan dalam pandangan itulah yang membimbing mata mereka untuk tidak melihat orang lain secara lebih rendah. Keindahan pandangan itu juga meliputi para penganut agama yang berbeda-beda.

Cinta juga mendapatkan derivasinya dari al-Qur'an: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>19</sup> Di dalam ayat ini tersirat bahwa dalam jalan cinta terdapat pengabdian kepada yang dicintai. Selain itu para sufi juga menghubungkan pencapaian di jalan cinta dan memperoleh pengetahuan mendalam tentang yang hakiki. Ibnu Abbas misalnya menafsirkan kalimat "*supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*" dalam ayat di atas sebagai upaya mencapai pengetahuan Tuhan melalui jalan cinta.<sup>20</sup> Demikianlah, hidup para sufi di atas rajutan-rajutan cinta. Bagaimana mungkin para sufi bertindak kasar kepada makhluk-makhluk Tuhan yang lain jika ia dipenuhi rasa cinta? Dalam hal ini termasuk sikap lembut para sufi kepada para penganut agama yang berbeda, sekalipun dengan orang-orang musyrik (baca: menentang Tuhan).

Bagi para sufi, cinta merupakan aspek yang sangat vital dalam berlari menuju Tuhan. Menurut Rūmī, kematian terburuk adalah hidup tanpa cinta. Untuk itu ia berusaha untuk membuka pintu bagi dunia yang tak kasat mata bagi para makhluk. Dalam sebuah syairnya, ia menulis, "Betapa lama percakapan ini, figur-figur ini bicara metafora ini? Aku ingin membakar, membakar mendekati diri-Mu sendirian ke kobaran itu. Kobarkan api cinta dalam jiwa-Mu, dan bakarlah semua pikiran dan segala konsep."<sup>21</sup>

## KEARIFAN PERENNIAL

Agama adalah pelembagaan iman dalam satu komunitas yang seiman. Pelembagaan dari suatu kelompok yang menganut sebuah kitab suci. Akan tetapi ketika agama yang dipahami sudah melampaui fungsinya, maka ia telah menjadi berhalal, menjadi sesembahan yang

<sup>19</sup>Q.S. al-Dzariyat: 56.

<sup>20</sup>Abdul Hadi W.M., "Jalan Cinta dalam Tasawuf: Uraian Lembah-Lembah Keruhanian dalam *Mantiq al-Thayr Karya Attar*", dalam *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif* (Jakarta: IIMaN, 2002), 40-41.

<sup>21</sup>Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick, *Islam Intelektual: Teologi, Filsafat dan Makrifat* (Depok: Perennial Press, 2001), 168.

memberangus pembebasan. Iman dan kitab suci sejatinya datang untuk membebaskan manusia dari tirani, dari cengkaraman mitos dan takhayul, dari belenggu hawa nafsu, dari belenggu kepicikan, dan dari tabir sempit pandangan. Dari kultus dan dogmatisme. Iman datang untuk membebaskan manusia dari menyembah apa saja selain Tuhan. Bukan menyembah para Nabi, para leluhur, para syekh, para ulama, tradisi, dan apa saja.

Kearifan perennial (*perennial wisdom*)<sup>22</sup> dipandang bisa menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar, yang rupanya menjadi hakikat dari agama-agama dan tradisi besar spiritualitas manusia. Kearifan ini sangat penting, karena hanya dengan kearifan inilah, bisa dipahami kompleksitas perbedaan-perbedaan yang ada, antara yang satu dan lain tradisi plus agama, yang selama ini dianggap banyak orang, bahkan para ahli agama sekalipun, bahwa “yang ada dalam realitas agama-agama hanyalah perbedaannya saja.”

Misalnya, seorang mengatakan bahwa agama Hindu dan Islam adalah dua agama yang berbeda sama sekali. Secara otomatis, tidak ada satu poin pun yang mempertemukan antara keduanya, apalagi dua agama ini memiliki bentukan sosial yang berbeda. Padahal kedua agama ini, pada tingkat *the common vision*,<sup>23</sup> mempunyai kesatuan, kalau tidak malah kesamaan gagasan dasar yang dalam Islam disebut dengan “pesan dasar agama”, yakni Islam yang makna generiknya adalah sikap pasrah untuk selalu bertakwa yang dihayati sebagai makna kehadiran Tuhan (*omnipresent*) dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ibn ‘Arabī, pluralitas atau kebhinnekaan syari’at (*religious diversity*) disebabkan oleh pluralitas relasi Tuhan (*divine relationship*); sementara pluralitas relasi Tuhan disebabkan oleh pluralitas keadaan (*states*); pluralitas keadaan disebabkan oleh pluralitas masa waktu atau musim (*times*); pluralitas masa waktu disebabkan oleh pluralitas gerakan benda-benda angkasa (*movement*); pluralitas gerakan disebabkan oleh pluralitas perhatian Tuhan (*attentiveness*); pluralitas perhatian

---

<sup>22</sup>Budhy Munawwar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 87.

<sup>23</sup>Huston Smith, *Forgotten Truth: The Common Vision of the World's Religions* (San Fransisco: Harper Sanfransisco, 1992).

disebabkan oleh pluralitas penampakan diri Tuhan (*self disclosure*); dan pluralitas penampakan Tuhan, disebabkan oleh pluralitas syari'at (*revealed religion*).

*Pertama*, pluralitas syari'at disebabkan oleh pluralitas relasi Tuhan. Tuhan sebagai wujud yang memiliki kehendak selalu melakukan hubungan atau komunikasi dengan para nabi-Nya pada setiap masa dalam menyampaikan kehendak (wahyu) atau syari'at-Nya. Relasi Tuhan dengan seorang nabi, berbeda dengan relasi Tuhan kepada nabi-nabi yang lainnya. Karena itu, syari'at yang disampaikan oleh setiap nabi pun berbeda-beda (beranekaragam). Misalnya, syari'at Nabi Muḥammad berbeda dengan syari'at Nabi Ḍsā, Mūsa dan syari'at nabi-nabi yang lainnya. Itulah menurut Ibn 'Arabī yang dimaksudkan dengan pernyataan al-Qur'an bahwa "*Setiap umat (komunitas agama) telah kami berikan aturan yang jelas (syari'at) dan jalan yang terang*",<sup>24</sup> serta "*Pada tiap-tiap umat telah kami tetapkan cara-cara ibadat yang mereka lakukan. Karena itu, janganlah kamu bertengkar mengenai soal ini, tetapi ajaklah mereka kepada (agama) Tuhanmu karena engkau berada dalam jalan yang benar. Tetapi jika mereka membantahmu, maka katakanlah Tuhan paling mengetahui apa yang kalian lakukan. Ia akan memutuskan bagimu pada hari kebangkitan mengenai soal-soal yang kalian perselisihkan*".<sup>25</sup>

*Kedua*, pluralitas relasi Tuhan disebabkan oleh pluralitas keadaan. Ibn 'Arabī mengibaratkan perbedaan relasi-relasi Tuhan dengan para nabi-Nya seperti perbedaan relasi Tuhan dengan seorang yang sakit dan relasi Tuhan dengan seorang yang lapar atau tengelam. Seorang yang dalam keadaan sakit, ia akan berdo'a, ia akan berdo'a "Wahai Yang Maha Pemberi Obat" atau "Wahai Yang Maha Pemberi Sembuh"; seorang yang dalam keadaan lapar, ia akan berdo'a "Wahai Yang Maha Penyedia Makan; sedang seorang yang dalam keadaan tenggelam, ia akan menyeru "Wahai Yang Maha Penolong (Penyelamat)". Karena itu, relasi Tuhan akan beraneka ragam sesuai dengan pluralitas keadaan makhluk-Nya. Demikian pula, relasi Tuhan kepada Muḥammad berbeda dengan relasi Tuhan kepada Mūsa, Ḍsā, dan nabi-nabi yang lainnya karena pluralitas keadaan masyarakat pada setiap masa kenabian. Inilah yang dimaksudkan dengan pernyataan al-Qur'an "*Dia Allah*

---

<sup>24</sup>Q.S. al-Mā'idah: 48.

<sup>25</sup>Q.S. al-Ḥajj: 67-69.

*pada setiap saat (masa) berada dalam kesibukan-Nya. Kami akan menyelesaikan (urusan) dengan kamu, wahai manusia dan jin”*.<sup>26</sup>

*Ketiga*, pluralitas keadaan disebabkan oleh pluralitas masa atau *time* (musim). Keadaan pada saat musim semi berbeda dengan keadaan pada saat musim panas, keadaan pada saat musim panas berbeda dengan keadaan pada saat musim gugur, keadaan pada saat musim gugur berbeda dengan keadaan pada saat musim dingin, dan keadaan pada saat musim dingin berbeda dengan keadaan pada saat musim semi. Sebagaimana musim mempengaruhi terhadap keadaan tubuhan, maka demikian pula, musim akan mempengaruhi keadaan tubuh. Dengan demikian, pluralitas masa-waktu menyebabkan pluralitas keadaan.

*Keempat*, pluralitas masa disebabkan oleh pluralitas gerakan. Gerakan yang dimaksudkan di sini adalah gerakan dari benda-benda angkasa, dimana gerakan-gerakan tersebut memunculkan siang-malam dan menentukan keberlangsungan tahun, bulan, dan musim yang semua itu menggambarkan (melukiskan) pluralitas waktu atau masa.

*Kelima*, pluralitas gerakan disebabkan oleh pluralitas arah atau perhatian Tuhan. Menurut Ibn ‘Arabī, seandainya Tuhan terhadap pergerakan benda-benda angkasa tersebut sama, maka pergerakan benda-benda angkasa tidak akan menjadi beranekaragam. Padahal (kenyataannya) terjadi keanekaragaman gerakan. Hal ini membuktikan bahwa arah perhatian Tuhan terhadap gerakan bulan yang beredar pada porosnya, berbeda dengan arah perhatian Tuhan terhadap gerakan matahari dan gerakan-gerakan planet yang lainnya. Dalam al-Qur’an dinyatakan bahwa “*masing-masing beredar pada porosnya*”.<sup>27</sup>

*Keenam*, pluralitas arah perhatian Tuhan disebabkan oleh pluralitas tujuan. Seandainya tujuan perhatian Tuhan terhadap gerakan bulan sama dengan tujuan perhatian Tuhan terhadap gerakan matahari, maka tidak akan dapat dibedakan antara satu efek (*athar*) dengan efek yang lainnya, padahal tidak diragukan lagi bahwa efek itu beranekaragam. Ibn ‘Arabī mengibaratkan bahwa perhatian Tuhan dalam menerima Zayd secara ridha, akan berbeda dengan perhatian Tuhan dalam menerima ‘Amr secara murka. Perbedaan tersebut, karena tujuan Tuhan untuk memberi hukuman (kesengsaraan) kepada ‘Amr, dan tujuan Tuhan untuk memberikan

<sup>26</sup>Q.S. al-Rahmān: 29-31.

<sup>27</sup>Q.S. al-‘Anbiyā’: 33.

kebahagiaan kepada Zayd. Karena itu, tujuan menjadi penyebab pluralitas perhatian.

*Ketujuh*, pluralitas tujuan disebabkan oleh pluralitas penampakan diri Tuhan. Menurut Ibn ‘Arabī, kemahaluasan Tuhan tidak menuntut sesuatu pengulangan dalam eksistensi (wujud), dan karenanya penampakan diri Tuhan pun menjadi secara beragam (bukan berulang), sebab seandainya penampakan diri Tuhan bentuknya sama (berulang) dalam seluruh wujud, maka yang ada adalah kesamaan. Pluralitas tujuan adalah hal yang niscaya atau *establihed* (telah ditetapkan). Dengan demikian, setiap tujuan tertentu pasti memiliki penampakan diri tertentu pula yang berbeda dari setiap penampakan diri yang lain.

Syekh Abū Ṭālib al-Makkī yang dikutip oleh Ibnu ‘Arabi menyatakan bahwa Allah tidak akan pernah menampakan diri-Nya dalam bentuk yang sama kepada dua individu dan juga tidak akan pernah menampakan dalam dua bentuk yang sama kepada satu individu. Hal tersebut, membuktikan kenapa terjadi efek yang beragam dalam alam, sebagaimana bentuk keridhaan dan kemurkaan yang telah dikemukakan.

*Kedelapan*, pluralitas penampakan disebabkan oleh pluralitas syari’at (agama-agama). Setiap syari’at (agama) adalah jalan menuju Tuhan, dan jalan-jalan tersebut, berbeda-beda, maka penampakan Tuhan pasti menjadi beranekaragam sebagaimana beranekaragamnya pemberian Tuhan. Lagi pula, pandangan manusia terhadap syari’at, juga berbeda-beda.<sup>28</sup>

Di antara argumen historis yang menunjukkan keniscayaan sejarah akan pluralitas agama ini, dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi bahwa kebhinnekaan atau pluralitas agama tersebut disebabkan oleh perbedaan tingkat perkembangan sejarah, perbedaan dan lokasi umat yang menerimanya. Al-Faruqi menjelaskan bahwa asal dari agama itu satu karena bersumber pada yang satu, Tuhan, yaitu apa yang disebutnya sebagai *Ur-Religion* atau agama fitrah (*dīn al-fiṭrah*) yang bersifat *meta-religion*, sebagaimana firman Allah “*Maka hadapkanlah wajahmu kepada (Allah) dengan lurus; tetaplah atau*

---

<sup>28</sup>Lebih lanjut baca Ibn ‘Arabī, *Futuḥāt al-Makkiyyah* (Beirut: Dār Ṣadr, t.t), Juz 1, 265-266, William C. Chittick, *Imaginal Worlds Ibnu ‘Arabi and the Problem of Religion Diversity* (New York: State University of New York Press, 1994), 157-160 dan Naṣr Ḥamid Abū Zayd, *Falsafat al-Ta’wīl: Dirasāt fi ta’wīl al-Qur’ān ‘inda Muḥyiddīn Ibn ‘Arabī* (Beirut: Markaz al-Thaqafi al-‘Arabī, 1996), 407-408.

*fitrah Allah yang telah menciptakan manusia di atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang benar. Tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui*".<sup>29</sup> Tetapi kemudian, sejalan dengan tingkat perkembangan sejarah, peradaban dan lokasi umat yang menerimanya *Ur-Religion* tersebut berkembang menjadi suatu agama historis atau tradisi agama yang spesifik dan beraneka (plural).<sup>30</sup>

Sebagaimana zat yang satu dan sama, air, disebut dengan berbagai nama oleh berbagai bangsa, yang satu menyebutnya *water*, yang lain *eau*, yang ketiga *aqua*, yang lainnya lagi *pani*, begitulah Kebahagiaan-Kecerdasan-Yang Abadi itu disebut sebagian orang sebagai *God*, oleh sebagian lagi sebagai *Allah*, oleh yang lain sebagai *Yehovah*, dan oleh lainnya sebagai *Brahman*.<sup>31</sup>

Fanatik secara keliru pada simbol-simbol keagamaan akan terus-menerus mengarahkan seorang beragama pada kulit-kulitnya saja. Simbol-simbol keagamaan adalah media sakral untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas agama untuk mewujudkan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Yang harus difanatikkan adalah mewujudkan nilai spiritualitas agama yang ada dalam simbol tersebut dalam kehidupan aktual dan kontekstual membenahi kehidupan bersama.

Untuk menguak misteri dari jantung agama yang menjadi titik temu agama-agama, dapat diilustrasikan dengan air, yang substansinya adalah satu. Tetapi, bisa saja kehadirannya mengambil bentuk berupa sungai, danau, lautan, uap, mendung, hujan, kolam, embun dan sebagainya. "...Ia sama dengan agama: kebenaran substansial hanyalah satu, tetapi aspek-aspeknya berbeda," tegas Hazrat Inayat Khan. Ia menambahkan, "orang-orang yang berkelahi karena bentuk luar akan selalu terus menerus berkelahi, tetapi orang-orang yang mengakui kebenaran batini (esensial) tidak akan berselisih dan dengan demikian akan mampu mengharmoniskan orang-orang semua agama."<sup>32</sup>

Ibarat cahaya, substansinya pun satu, tetapi spektrum cahaya itu punya daya terang tersendiri (terang sekali, biasa, dan remang-

<sup>29</sup>Q.S. al-Rūm: 30.

<sup>30</sup>Fritchof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), x.

<sup>31</sup>Smith, *Agama*, 102-3.

<sup>32</sup>Khan, *The Unity*, 15.



remang), juga tercermin dalam aneka warna cahaya (ada merah, kuning, hijau, dan lain sebagainya). Tetapi aneka warna cahaya itu bukanlah signifikan, sebab semua itu tetap dinamakan cahaya, dan semua cahaya pada hakikatnya dapat membawa manusia ke “Sumber Cahaya”, yakni Tuhan.

Dalam keheningan malam di sebuah kawasan Puncak Bogor, berkumpullah sekitar delapan puluh orang jemaah dari suatu golongan tertentu. Mereka sedang melakukan ritual keagamaan untuk mencari jalan menuju Tuhan, dipimpin sang imam yang sangat mereka hormati. Imam berkata kepada jemaahnya, “*Allah telah memerintahkan untuk menggunduli rambut kalian dan membakar diri agar terlahir kembali sebagai bayi yang tak berdosa*”. Mendengar perintah itu, semua jemaah terkaget-kaget. Perintah ini kedengarannya sungguh tidak masuk akal. Namun, karena begitu besarnya peranan imam dalam mempengaruhi keyakinan jemaah, satu per satu jemaah tersebut mengikuti perintah imam. Mereka menggunduli rambut dan membakar diri sendiri. Sungguh ironis.

Kondisi hilangnya rasionalitas dalam beragama seperti kejadian di atas, sering kali menyeruak bukan hanya di Indonesia namun juga di dunia Barat. Ada sebagian orang rela bunuh diri bersama dengan cara meminum racun, membakar diri, gantung diri, dan lain sebagainya dengan alasan mencari jalan menuju Tuhan. Atas dasar agama, sekelompok orang berani melakukan perbuatan yang menyiksa diri dan orang lain.

Orang-orang yang fanatis buta atau bahkan sampai fanatis brutal biasanya tidak mau berfikir secara jernih dengan akalanya, mereka hanya menjadi pemuas dari hawa nafsu mereka, atau hanya taklid buta terhadap orang yang menjadi pimpinan mereka, dan cenderung merasa benar atas segala apa yang dikatakan pemimpinya, meski terkadang hal itu jelas bertentangan dengan hukum sosial bahkan hukum agama.

Untuk mempertahankan dan menciptakan pluralisme sosial (masyarakat), perlu ada nilai-nilai toleransi. Dalam sejarah filsafat politik, liberalisme diidentifikasi berdekatan dengan nilai-nilai seperti ini, demikian juga dengan nilai-nilai kebebasan individu. Tetapi sebenarnya toleransi bukanlah proses pengawetan liberal yang eksklusif. Sebaliknya, toleransi mempunyai status istimewa dalam tradisi liberal karena liberal itu sering didefinisikan sebagai orang-

orang yang menilai kemerdekaan dan toleransi dibutuhkan untuk mempromosikan kebebasan. Selanjutnya, toleransi bukanlah satu-satunya nilai liberal, karena ideologi politik yang lain juga menemukan tempat untuk sistem nilai ini.<sup>33</sup> Secara etimologis, toleransi (*tolerance*) berarti membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.<sup>34</sup> Sementara secara terminologis, ada dua jenis interpretasi mengenai konsep toleransi. Pendapat pertama mengatakan bahwa toleransi hanya menghendaki agar orang lain dibiarkan melakukan sesuatu atau mereka tidak diganggu (pengertian toleran yang negatif). Pendapat kedua mengatakan bahwa toleransi memerlukan lebih dari itu, yaitu memerlukan bantuan, pertolongan, dan pembinaan (pengertian yang positif). Namun, pengertian toleransi yang positif ini hanya diperlukan pada situasi di mana sasaran dari toleransi adalah sesuatu yang secara moral tidak dianggap salah dan tidak dapat diubah, seperti dalam kasus toleransi rasial.<sup>35</sup> Dalam pada itu, kata toleransi mengandung makna konsesi, artinya pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan tidak didasarkan kepada hak. Toleransi terjadi karena terdapat perbedaan prinsip di antara dua belah pihak atau lebih, dengan tidak mengorbankan prinsip sendiri (*agree in disagreement*).<sup>36</sup>

Agama merupakan institusi sakral yang diturunkan Tuhan untuk kebaikan semua. Tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan untuk membantai umat beragama lain. Fakta-fakta di lapangan tentang berbagai aksi kekerasan itu tidak dapat dikatakan sebagai pesan suci agama. Kekerasan atas nama agama lebih disebabkan karena kekeliruan oknum agama tertentu dalam merefleksikan agamanya. Pesan damai agama harus selalu dimanifestasikan dalam setiap ruang dan waktu. Agama yang dipahami secara benar, bukan saja akan melahirkan harmoni umat manusia, tapi sekaligus menepis anggapan masyarakat yang selama ini menyudutkan peran sentral agama.

Agar agama-agama mampu menghadapi tantangan masa depan yang berupa globalisasi, ia harus benar-benar bersifat humanistik

---

<sup>33</sup>Susan Mendus, *Toleration and the Limit of Liberation* (Hampshire: Macmillan, 1989), 3.

<sup>34</sup>David G. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language* (Cleveland dan New York: The World Publishing Company, 1959), 779.

<sup>35</sup>*Ibid.*, 16

<sup>36</sup>Mukti Ali, *Kuliah Agama Islam di Sekolah Staf Komando Angkatan Udara Lembang* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1973), 17-24.

serta terbuka. Artinya, ketika melakukan dialog perlu ditanamkan sebuah keyakinan bahwa kebenaran suatu agama adalah milik masing-masing pemeluknya. Sementara itu, penghargaan dan penghormatan atas agama lain adalah prioritas mutlak dalam mewujudkan kebersamaan dan perbedaan. Tanpa adanya sikap saling menghormati, tampaknya kita semakin terperosok pada keyakinan yang membabi-butakan atas agama tertentu di alam yang plural ini dan kita akan terjebak pada potensi-potensi kekerasan yang jelas-jelas menodai rasa kemanusiaan. Apa yang terjadi pada masyarakat selama ini adalah ketakutan mental, minimnya sikap saling menghormati dalam beragama. Ini bertentangan dengan nilai kemanusiaan dalam agama. Sikap agama terhadap masalah kemanusiaan akan menjadi tolok ukur profetis agama di tengah masyarakat. Kehilangan fungsi profetis ini otomatis menghilangkan fungsi agama di tengah masyarakat.

Kemajemukan meniscayakan kita bertenggang rasa, egaliter, bersikap terbuka, dan bahkan mengalah. Bagi sebagian orang, hal ini mungkin menyakitkan. Tetapi, sesungguhnya dunia tidak pernah sempurna dan manusia akan terus menerus dalam pertikaian jika selalu memaksakan kehendaknya sendiri. Untuk itu, dialog barangkali perlu dihidupkan. Dialog dapat memberikan seorang sedikit kelenturan dan menghilangkan ketegangan-ketegangan. Dialog artinya bersikap saling terbuka dan berbagi untuk kepentingan dan keuntungan yang lebih besar nilainya dibandingkan hasil yang akan diperoleh dari pertikaian dan permusuhan.<sup>37</sup>

Seorang Muslim mesti menjadi mercusuar yang menerangi gelap gulitnya alam iman dan penuntun (*guide*) bagi orang-orang yang terombang ambing dalam hidup. Lebunya simbolisme ritual ke dalam ekspresi keberagamaan secara eksperiensial merupakan persoalan yang menjadi perhatian penting dalam konteks ini. Hal ini bukan berarti simbolisme keagamaan dinafikan sama sekali, tapi ditekan seminimal mungkin agar tidak melahirkan hegemoni religius. Saling mencintai, menghargai perbedaan pendapat, dan lebih suka mendengar daripada didengar merupakan unsur-unsur penting dalam kedewasaan beragama itu.

---

<sup>37</sup>Zulkarnaini Abdullah, "Al-Qur'an tentang Kemajemukan Umat Manusia", *Jurnal at-Tafkir*, Vol. 1, No. 2, 1.

Adalah sebuah keniscayaan bahwa agar agama-agama mampu menghadapi tantangan masa depan yang berupa globalisasi, ia harus benar-benar bersifat humanistik serta terbuka. Artinya, ketika melakukan dialog perlu ditanamkan sebuah keyakinan bahwa kebenaran suatu agama adalah milik masing-masing pemeluknya. Sementara itu, penghargaan dan penghormatan atas agama lain adalah prioritas mutlak dalam mewujudkan kebersamaan dan perbedaan. Tanpa adanya sikap saling menghormati, tampaknya kita semakin terperosok pada keyakinan yang membabi-butakan atas agama tertentu di alam yang plural ini. Dan, kita akan terjebak pada potensi-potensi kekerasan yang jelas-jelas menodai rasa kemanusiaan. Tugas penting agama-agama adalah bersama mencari makna kemanusiaan. Yang terjadi pada masyarakat selama ini adalah ketakutan mental dan minimnya sikap saling menghormati dalam beragama. Ini bertentangan dengan nilai kemanusiaan dalam agama. Sikap agama terhadap masalah kemanusiaan, akan menjadi tolok ukur profetis agama di tengah masyarakat. Kehilangan fungsi profetis ini otomatis menghilangkan fungsi agama di tengah masyarakat. Seorang harus mengedepankan sebuah agenda teologi sebagai kesatuan integral.

Dengan demikian, tugas teologi dalam agama mestinya diarahkan untuk mengusir rasa takut terhadap agama lain, sehingga agenda yang sangat mendesak adalah mengalahkan ketakutan bersama antar agama itu dan memunculkan kebersamaan agama-agama dalam menjaga dan mempertahankan martabat manusia dari ancaman terutama yang datang dari diri sendiri.

Kita sering merasa sedih dan prihatin karena agama selalu mengalami reduksi dan politisasi. Doktrin agama tentang kedamaian direduksi menjadi sebetulnya fundamentalisme, yaitu hasil dari proses politisasi dan fanatisasi agama. Pereduksian agama akan melahirkan situasi di mana agama tertentu terjebak dalam konfrontasi dengan kelompok agama lain. Keberagaman kita terjebak kepada bentuk formalisme beragama. Akibat yang memilikinya adalah agama justru terasing dari persoalan kehidupan manusia. Mengapa demikian? Hal ini tak lain karena fungsi agama kabur. Agama yang seharusnya menjadi pembebas, malah terjebak pada aspek romantisme formal. Beragama secara ekstrem akan menutup peluang sikap saling menghormati dan membantu pihak lain. Jika kita runut ke belakang, ini terjadi akibat tafsir-tafsir atas teks agama

yang masih didominasi tafsir tekstual, bukan kontekstual. Akibatnya, pikiran kaum beragama menjadi beku dan rigid. Segala sesuatu yang konstruktif dan membawa perdamaian, tapi jika ditafsir secara berbalikan dengan teks ayat suci agama itu akan menjadi dekonstruktif.

Di era globalisasi sekarang ini, hubungan antar berbagai komunitas yang berbeda tidak dapat dielakkan lagi. Termasuk hubungan antar berbagai agama yang berbeda-beda. Hal ini mensyaratkan adanya sikap pluralis dalam beragama, dalam arti pengakuan akan keberagaman dalam kehidupan beragama. Dan untuk mewujudkan kearifan perennial ini perlu adanya suatu dialog yang dilandasi sikap terbuka dan saling menghargai adanya perbedaan. Jika hal ini bisa dilakukan oleh para penganut agama, niscaya tragedi yang selama ini menghiasi wajah keberagaman umat manusia selama ini, dapat diganti dengan kerukunan hidup bersama dalam suasana saling mencintai dan mengasihi dalam persahabatan yang sejati.

## **PENUTUP**

Tiga prinsip ajaran tasawuf (kesatuan agama, *mahabbah*, dan kearifan perennial) yang dipaparkan di atas memiliki basis teologis yang kuat dalam agama Islam. Manusia, dengan segala kemampuannya menciptakan dan memilih agama yang dipercayainya, termasuk cara mereka memuja Tuhan. Tuhan dalam segala nama yang indah itu mengizinkan semua umat memuja dan menyembah-Nya dengan cara yang bermacam-macam, termasuk dalam agama yang beragam pula.

Kesatuan agama bukanlah merupakan peleburan agama-agama menjadi satu agama. Juga bukan membuat suatu sinkretisme, semacam agama baru yang memuat unsur-unsur ajaran agama dan juga bukan untuk mendapatkan pengakuan akan supremasi agamanya sebagai agama yang paling benar. Penjabaran prinsip-prinsip para sufi terkait hubungan antar agama adalah untuk mencapai saling pengertian dan saling menghargai di antara para penganut agama

Dengan hidup berdasarkan cinta, di dalam hati para sufi tidak tersisa ruang sedikitpun untuk mengalirkan perasaan benci dan dendam kepada makhluk-makhluk Tuhan, utamanya manusia. Cinta

kepada Tuhan membuat mata batin para sufi tertutup untuk melihat berbagai kelemahan orang lain. Dengan cinta itu, para sufi meletakkan hubungan antar manusia dalam sebuah arus besar menuju Tuhan. Cinta itu pula yang membawa mereka hidup dalam sebuah harmoni kemanusiaan yang erat, jauh dari konflik, terbuka, dan dialogis.

Para sufi berkeyakinan bahwa manusia diciptakan sama di hadapan Tuhan. Meski terbungkus dalam bentuk (wadah) yang berbeda, tetapi terdapat substansi yang sama dalam agama-agama. Maka bisa dirumuskan secara filosofis bahwa substansi agama itu satu, tetapi bentuknya beraneka ragam. Ada (agama) Yahudi, Kristen, Islam, dan seterusnya. Perumusan ini, menjadikan filsafat perennial memasuki wilayah jantungnya agama-agama, yang secara substantif hanya satu, tetapi terbungkus dalam bentuk (wadah, jalan) yang berbeda.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Falsafat al-Ta'wīl: Dirasāt fi ta'wīl al-Qur'ān 'inda Muḥyiddīn Ibn 'Arabī*. Beirut: Markaz al-Thaqafī al-'Arabī, 1996.
- Abdullah, Zulkarnaini, "Alquran tentang Kemajemukan Umat Manusia", dalam *Jurnal at-Tafkir*, Vol. 1 No. 2, 1.
- Ali, Mukti. *Kuliah Agama Islam di Sekolah Staf Komando Angkatan Udara Lembang*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1973.
- 'Arabī, Ibn. *Futūḥāt al-Makkiyyah*. Beirut: Dār Ṣadr, t.t, Juz 1.
- 'Arabī, Ibn. *Fuṣūṣ al-Ḥikam*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1980.
- Bashunī, Ibrāhīm. *Nash'ah al-Taṣawwuf al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- Chittick, William C. *Imaginal Worlds Ibnu 'Arabi and the Problem of Religion Diversity*. New York: State University of New York Press, 1994.
- Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada, 2011.

- Hasan, Riaz. *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Khan, Hazrat Inayat. *The Unity of Religious Ideals*. London: Barrie dan Jenkins, 1980.
- Khumaisī, Aṭīyyah. *Rabī'ah al-Adawīyyah*. Kairo: Maktab Mahmūdīyah, 1330 H.
- Madjid, Nurcholish. "Kata Pengantar" dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama & Paramadina, 1998.
- Mendus, Susan. *Toleration and the Limit of Liberation*. Hampshire: Macmillan, 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. New York: State University of New York Press, 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein dan William C. Chittick. *Islam Intelektual: Teologi, Filsafat dan Makrifat*. Depok: Perennial Press, 2001.
- Rahman, Budhy Munawwar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rumi, Jalaluddin. *The Mathnawi of Jalal al-Din Rumi*, terj. Reynold A. Nicholson, London: Luzac & Co. Ltd, 1968.
- Schuon, Fritjof. *Mencari Titik Temu Agama-agama*, terj. Safroedin Bahar. Jakarta, Pustaka Firdaus, 1987.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*. Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Smith, Huston. *Forgotten Truth: The Common Vision of the World's Religions*. San Fransisco: Harper Sanfransisco, 1992.
- Tibi, Bassam. *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and the New World Disorder*. California: University of California Press, 1998.

